

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori dan Konsep**

##### **1. Teori *Business Cycle***

*Business cycle* dalam ekonomi yang tercantum dalam kamus ekonomi adalah sebagai fluktuasi tingkat kegiatan perekonomian atau disebut (PDB riil) yang saling bergantian antara kondisi depresi atau kondisi ekspansi. *Business cycle* dalam arti lain adalah sebagai fluktuasi aktivitas ekonomi dari *trend*, pertumbuhan jangka panjangnya. Karena kata siklus berarti pergantian secara silih berganti antara pertumbuhan output yang cepat (*inflasi*) dengan periode penurunan output (*resesi*). Maka dari itu peran pemerintah sangat penting untuk mengatasi *business cycle* dan dapat mengurangi terjadinya fluktuasi.

##### **a. Teori *Real Business Cycle***

Teori ini memberi kontribusi dalam ilmu ekonomi dengan memberi sudut pandang yang baru yang berbeda dalam mengkaji fluktuasi jangka pendek dari output dan kesempatan kerja yang diperjelas oleh substitusi tenaga kerja antar waktu. Teori ini fluktuasi dianggap sebagai perubahan dalam tingkat output yang alami atau dengan mempertahankan keseimbangan. Asumsi teori ini adalah harga dan upah yang fleksibel, bahkan dalam jangka pendek. Dengan asumsi *complete price flexibility*, teori ini mengacu pada *classical dichotomy* dimana variabel-variabel nominal pergerakan uang dan tingkat harga tidak mempengaruhi variabel-variabel di sektor riil seperti output dan pengangguran (Mankiw, 2000).

Teori ini menjelaskan pergerakan di sektor riil disebabkan oleh faktor-faktor alami. Sebagai contoh, terjadinya syok teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga dapat berakhir pada perekonomian yang terus meningkat. Dalam kata lain, fluktuasi yang terjadi pada sektor riil seperti tingkat konsumsi, tingkat pengangguran, tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan perilaku dari individu terhadap perubahan perekonomian. Dengan asumsi netralitas uang dalam perekonomian.

Dalam teori siklus bisnis riil, para ekonom *new klasik* menganut dikotomi klasik, dimana sektor moneter tidak berpengaruh terhadap sektor riil. Mereka mempercayai uang itu bersifat netral. Sehingga kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada maupun tingkat *output* perekonomian. Pada fleksibilitas upah dan harga, teori ini juga menjelaskan *clear market* dimana memakai asumsi bahwa harga dan upah disesuaikan dengan cepat sesuai keadaan perekonomian. Dimana kebijakan moneter tidak akan mempengaruhi variabel riil seperti kesempatan kerja dan output, dan tentunya ini juga berlaku untuk jangka pendek.

#### **b. Teori *Keynesian Business Cycle***

Teori ini pada umumnya berasal dari para pengikut Keynesian, yang mengkritik teori *Real Business Cycle*. Mereka percaya bahwa penyebab terjadinya fluktuasi output dan kesempatan kerja dalam jangka pendek adalah terjadinya fluktuasi permintaan agregat akibat dari kurangnya penyesuaian upah dan harga dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil. Dengan kata lain, teori ini percaya

bahwa upah dan harga bersifat sulit berubah, sehingga diperlukan peranan pemerintah dalam mengambil kebijakan fiskal dan moneter untuk menstabilkan perekonomian. Teori ini dibangun dengan model permintaan agregat dan penawaran agregat tradisional, maka teori ini menyimpulkan bahwa perubahan harga dari biaya sekecil apapun akan mengakibatkan dampak pada makroekonomi yang besar karena adanya permintaan agregat. Teori ini memasukan guncangan pada sisi penawaran, ketidakstabilan moneter dengan guncangan terhadap permintaan uang dalam model (Mankiw, 2000).

Teori Keynesian lebih menekankan pada pentingnya ketidakstabilan *aggregat demand* sebagai penyebab terjadinya fluktuasi pada makroekonomi.

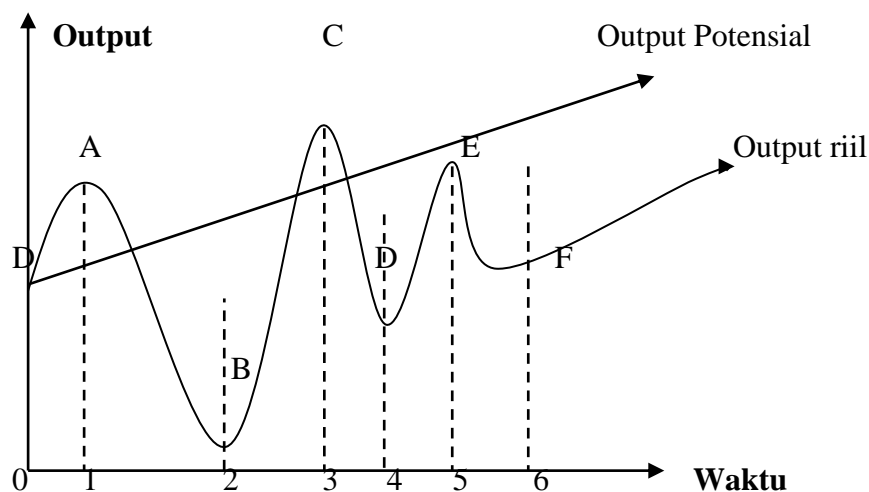
### c. **Teori *Monetary Business Cycle***

Teori *business cycle* moneter lebih menekankan pada pentingnya guncangan permintaan, khususnya terhadap fluktuasi ekonomi jangka pendek. Teori ini memiliki kesamaan dengan teori Keynes yaitu sama-sama beranggapan bahwa uang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi output. Belajar dari masa lalu seperti yang terjadi pada tahun 2008 mengalami krisis keuangan, dapat mengubah pandangan para ekonom dimana sektor keuangan sangat berpengaruh pada kegiatan sektor riil.

## 1. Konsep *Business Cycle*

*Business cycle* adalah suatu peristiwa ekonomi yang terjadi berulang-ulang pada periode tertentu sifatnya berupa lebih dinamis dibandingkan dengan pertumbuhan normal pada rata-rata. Terjadinya siklus ini ketika sudah mencapai titik puncak sehingga akan menyebabkan penurunan pada perekonomian yang disebut sebagai ekspansi.

Menurut Ricardo, (2007) mengatakan suatu pergerakan yang dapat menurunkan dan menaikkan PDB pada *trend* jangka panjang. Hal ini secara tipikal dapat menggeser periode pertumbuhan ekonomi yang pesat. Jadi dapat disimpulkan siklus bisnis adalah suatu periode dimana dapat meningkatkan dan menurunkan perekonomian secara berturut-turut.



**GAMBAR 2.1**  
Tahapan Siklus Bisnis

Dimana pada titik A adalah perkembangan ekonomi pada titik puncak (*peak*) pada siklus *boom* aktivitas perekonomian relatif tinggi *trend*, antara titik A dan titik B perekonomian mengalami penurunan (*recession*).

## B. Teori Intermediasi Perbankan dan Konsep

### 1. Teori Intermediasi Perbankan

Ekuilibrium dalam model Diamond Dybvig (1983) di tandai dengan tiga periode ( $T = 0,1,2$ ) dan dua tipe tunggal. Dimana pada periode 0 semua sama. Tipe I konsumen tidak sabar mengkonsumsi segala sesuatu dalam periode 1. Tipe II konsumen lebih sabar dan lebih memilih konsumsi pada periode 2. Seperti tabel 2.1. berikut :

**TABEL 2.1**  
REPRESENTASI KONSUMSI DAN INVESTASI DALAM MODEL  
DYBVG 1983

	T=0	T=1	T=2
<i>Type I</i>	<i>Investment</i>	<i>Consumtion</i>	
<i>Type II</i>	<i>Investment</i>	<i>Investment</i>	<i>Consumtion</i>
<i>Type I</i>	-1	1	0
<i>Type II</i>	-1	0	R

*Sumber:* Model Diamond Dybvig 1983

Dimana setiap konsumen memiliki konsumsi awal yang sama yaitu 1 unit pada periode 0. Yang memiliki kembali lebih besar dari ( $R > 1$ ) jika diadakan sampai dengan periode 2 dan tidak kembali pada periode 1.

Ada beberapa solusi ekuilibrium pada model Diamond Dybvig, (1983) antara lain :

#### a. Ekuilibrium Autarki

Model ini diterapkan tanpa bank dan tanpa asuransi semua konsumen akan berinvestasi pada periode 0. Selanjutnya, konsumen menunggu sampai dalam periode 1 secara individu (keinginan deposit untuk menghabiskan awal atau akhir secara pribadi, secara umum diamati pada periode 1). Pada tipe I konsumen

melikuidasi investasi mereka dalam jangka waktu 2 dan mengkonsumsi  $R$  (Chari, 1989).

#### **b. Kesimbangan Asuransi Tanpa Sektor Perbankan**

Dalam model Diamond Dybvig, (1983) tanpa konsumen pada sektor perbankan mencapai utilitas yang lebih tinggi jika mereka dapat asuransikan diri terhadap probabilitas jangka panjang pada periode 1. Konsumen bersedia membayar premi asuransi untuk ketidakpastian sehubungan dengan likuidasi asset jangka panjang dan menerima konsumsi yang lebih rendah pada periode 2. Dengan adanya informasi *asimetri* model diamond dybvig tidak bisa menjelaskan periode 1 pada konsumennya.

#### **c. Keseimbangan Asuransi Dengan Sektor Perbankan**

Dengan sektor perbankan model Diamond Dybvig, (1983) menawarkan asuransi kepada konsumen yang kemungkinan konsumen untuk mengkonsumsi bila diperlukan. Bank menjamin konsumen terhadap hasil yang wajar dalam pertukaran untuk kemungkinan sangat berkurang likuiditas di semua periode. Dimana pada periode 0 semua konsumen menyetor kekayaannya pada bank. Bank investasi sumberdaya dikumpulkan oleh pinjaman tanpa resiko (investasi langsung dari deposit konsumen). Bank sebagai masalah perantara keuangan liabilitas oleh pemberi pinjaman (hasil yang relatif rendah) dan menginvestasikan yang diperoleh di aset peminjam (pada hasil yang relatif tinggi).

Diamond Dybvig, (1983) menganggap bahwa bank membatasi layanan deposit yang mencoba menarik semua assetnya yang telah dilikuidasi. Jika bank pada periode 1 mampu membedakan antara tipe I dan tipe II pada konsumen,

dengan asumsi tidak mungkin karena diamati secara individual, bank hanya akan membayar untuk tipe I konsumen, klaim residual tipe II konsumen yang terjamin karena bank hanya akan melikuidasi asset yang dibutuhkan untuk membayar tipe I dan tipe II konsumen. Jenis yang diamati adalah individual konsumen.

Teori ini menyajikan model dimana konsumen menghadapi risiko perlu mengkonsumsi dalam jangka waktu 1 dan periode 2. Adanya konsep informasi asimetri yang diperkenalkan pada periode 1 ketika konsumen secara pribadi mengamati kebutuhannya pada awal periode (periode 1) atau konsumsi akhir (periode 2). Bank menyediakan asuransi yang memungkinkan agen untuk mengkonsumsi ketika mereka membutuhkannya.

## **2. Konsep Perbankan**

Berdasarkan PSAK No. 31, bank adalah lembaga yang berperan aktif sebagai fungsi utama perantara uang (*financial intermediary*) dan sebagai suatu lembaga yang berfungsi memperlancar jalannya lalu lintas pembayaran antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*).

### **Menurut Undang-Undang Perbankan N0. 7 Tahun 1992**

Bank adalah badan usaha penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Masyarakat percaya kepada bank dengan menyimpan uang dalam bentuk giro, deposito berjangka, tabungan dan yang lainnya yang setara dengan itu.

### 3. Jenis Bank

Terdapat beberapa jenis atau bentuk pergolongan perbankan. Menurut Kamsir, (2008) sebagai berikut :

#### a. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip konvensional atau juga bisa melakukan usaha dengan prinsip Syariah yang hanya memberikan jasa dalam pembayaran, terdapat dalam (Pasal I angka 3 UU Perbankan tahun 1998).

#### b. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) melakukan kegiatan usaha secara Konvensional berdasarkan prinsip Syariah yang tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran, terdapat dalam (Pasal I angka 4 UU Perbankan tahun 1998).

### 4. Risiko Bank

Bank adalah kepercayaan masyarakat karena sumber utama dana bank berasal dari dana pihak ketiga, sehingga dalam mengelola dana tersebut tentunya bank tidak luput dari berbagai risiko dalam melakukan kegiatan.

Beberapa risiko yang tidak luput dari aktivitas perbankan terutama usaha bank (*inherent*). Risiko bank modern terdiri dari risiko financial, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko peraturan yang berlaku dan risiko pada faktor manusia *human factor risk*.



Pada umumnya ada beberapa risiko-risiko yang sering dihadapi bank umum adalah sebagai berikut :

a. Risiko Kredit (*credit risk*)

Risiko ini biasanya diakibatkan oleh kegagalan pada debitor (*obligor*) dimana debitor tidak memenuhi kewajiban kontrak yang telah disepakati dari awal dengan pihak bank terkait. Risiko ini sangat mempengaruhi keberadaan liquiditas bank. Karena risiko kredit bank apabila terjadi kemacetan dalam artian debitor tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan akan menimbulkan kerugian pada bank dan akan melakukan peningkatan provisi atau penghapusbukuan.

b. Risiko Suku Bunga (*interest rate risk*)

Penyebab dari risiko ini adalah pada perubahan suku bunga pada pasar keuangan. Risiko ini diukur pada tingkat operasional dan juga dikendalikan pada kerja bank karena keterkaitan antara komponen-komponen dalam risiko, liquiditas bank sangat terkait dengan risiko suku bunga. Sebaliknya manajemen risiko liquiditas bank dapat mempengaruhi tingkat risiko suku bunga.

c. Risiko Liquiditas (*liquidity risk*)

Risiko ini diakibatkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, ketidakmampuan bank dalam mengelola karena terjadinya penurunan pada sumber dana. Biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman pada perubahan kondisi pasar yang berlangsung

atau kurang tepat dalam memperjual belikan asset liquid sehingga berdampak pada kerugian pada bank.

d. Risiko Harga (*price risk*)

Perubahan harga yang mengakibatkan terjadinya risiko harga pada portofolio instrumen perdagangan uang, maka timbul kegiatan perdagangan, position taking dan dealing dalam suku bunga, valuta asing, pasar komoditi dan saham.

e. Risiko Transaksi (*transaction risk*)

Terjadinya risiko transaksi akibat adanya kesalahan dan kejahatan serta ketidakmampuan dalam menyalurkan produk-produk atau jasa untuk mempertahankan persaingan bank. Risiko ini terjadi karena sebab akibat dalam memperoleh profit yang tinggi dan terjadi kegagalan dalam memprediksi perubahan pada pasar keuangan.

f. Risiko Konversi Valas (*foreign currency transaction*)

Terjadinya resiko ini karena perdagangan mengambil posisi (*position taking*) dalam valuta asing harus dimasukan dalam risiko harga, adanya laporan keuangan bank dari valuta satu ke valuta lainnya.

g. Risiko Kepatuhan (*compliance risk*)

Terjadinya ketidakpatuhan terhadap Undang-Undang yang ada atau dengan kata melakukan pelanggaran pada peraturan yang ada dengan menjalankan praktek-praktek yang diwajibkan, kebijakan intern, atau standar etika. Tentunya akan menimbulkan reputasi menurun dan keterbatasan dalam menyalurkan peluang bisnis.

h. Risiko Strategis (*strategic risk*)

Kurangnya respon pada perubahan industri atau melakukan keputusan yang bertentangan, melakukan keputusan yang kurang tepat akan mengakibatkan risiko strategis. Pengembangan strategi bisnis dan sumber daya harus tepat sesuai fungsi sasaran strategis organisasi.

i. Risiko Reputasi (*reputational risk*)

Terjadinya isu-isu yang kurang menyenangkan terhadap masalah publik dapat menyebabkan reputasi bank bermasalah, sehingga dapat menyebabkan kerugian pada bank.

### C. Penelitian Terdahulu

Berbagai negara sering melakukan sistem keuangan yang bersifat prosiklikalitas. Hal ini terjadi karena pertumbuhan kredit yang terjadi pada sektor swasta non keuangan, sedangkan sistem perbankanya memperluas dan kontrak selama resesi, baik itu bank konvensional maupun bank Syariah. Berbagai penelitian empiris menunjukkan sifat prosiklikalitas pada perbankan adalah sebagai berikut :

Menurut Utari et al, (2011) menyelidiki “*Procyclicality* Pada Perbankan Pinilai Pengambilan *Risk Chanel* Di Indonesia”. Dengan menggunakan metode panel dan data *time series* bulanan mulai dari tahun 2000–2012. Pengujian determinan prosiklikalitas dan *assesment risk taking chanel* menggunakan data panel bulanan 86 bank sejak tahun 2007-2010. Mengemukakan bahwa : 1) dengan menggunakan pendekatan data panel, pasokan pinjaman, baik itu agregat atau memisahkan menunjukkan adanya prosiklikalitas di agregat, pertumbuhan kredit

meningkat pada saat periode ekspansi (*booming*) dan melambat selama kondisi kontraksi (*burst*). Efek procyclicality itu kuat selama ekspansi dibandingkan ketika kontraksi. 2) pertumbuhan PDB tidak secara signifikan menyebabkan pertumbuhan kredit konsumsi karena tidak adanya aset angunan yang dipengaruhi oleh siklus ekonomi. 3) penyebab terjadinya prosiklikalitas pada perbankan adalah pertumbuhan ekonomi, resiko bank, modal bank, ukuran bank, dan kepemilikan bank baik itu bank asing maupun bank domestik. 4) munculnya persepsi resiko meningkat pada sektor perbankan memainkan peran penting pada mekanisme moneter melalui kredit.

Menurut Jeong, (2009) dengan menggunakan sampel data tingkat bank yang dikombinasi dengan data makro yang relevan untuk mengidentifikasi, dengan menggunakan data kuartalan dari dua puluh lima bank komersial korea selama periode 1993–2008 mencakup semua bank komersial di Korea. Mengemukakan hasil estimasi oleh OLS ketika menggunakan tingkat pertumbuhan GDP riil sebagai *proxy* dari *business cycle*. Koefisien pada tingkat pertumbuhan GDP riil untuk 1993– 1999 adalah 0,52 dan untuk tahun 1999–2008 adalah 1,4 keduanya signifikan pada tingkat 99 %. Hasil ini menunjukkan setelah krisis keuangan, prosiklikalitas dari perilaku bank dalam kredit korporasi positif signifikan.

Menurut Rahmawati dan Karim (2016) dengan judul “Pengujian Prosiklikalitas Pada Bank Syariah dan Konvensional”, dengan menggunakan data *time series* mulai dari Januari 2004 hingga Agustus 2014 dan menggunakan variabel *real financing* (RFN), *product domestik bruto* yang ditunjukkan oleh

*indeks produksi industri (PDB), non performing financing (NPF) margin pasar uang (IMM), dan modal Syariah untuk rasio asset (ICTA) untuk pengujian pada perbankan Syariah. Sedangkan untuk perbankan konvensional menggunakan variabel credit real (RCR), produk domestik bruto yang ditunjukkan oleh indeks produksi industri (PDB), non performing loan (NPL), Konvensional PUAB margin (MM), dan modal Konvensional untuk rasio asset (CCTA). Menemukan, prosiklikalitas bank Syariah dan Konvensional, tes empiris menggunakan (OLS), error correction model (ECM), dan autoregressive didistribusikan lag (ARDL) menunjukkan bahwa perbankan Syariah lebih prosiklikalitas dari bank konvensional, dimana GDP koefisien pertumbuhan dalam model bank Syariah selalu lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank Syariah dan konvensional merupakan prosiklikalitas dengan siklus ekonomi dan bisnis. Dimana prosiklikalitas pada perbankan Syariah tidak menciptakan gelembung kredit seperti yang ditemukan Landau (2009) prosiklikalitas bank Syariah tidak dikategorikan sebagai prosiklikalitas yang buruk yang dapat memperkuat *amplify* pada siklus bisnis.*

Menurut Mariono dan Murasawa (2002) melakukan penelitian untuk membuat indeks baru dalam pengukuran siklus bisnis. Untuk membuat indeks baru yang dapat mengukur siklus bisnis dengan lebih baik. Dimana penelitian ini menentukan GDP riil sebagai proxy dari *business cycle* dan untuk membentuk indeks yang baru. GDP riil dengan intepretasi ekonomi yang tepat. Penelitian ini dilakukan di Amerika serikat periode 1960–2000.

Menurut Reindhartis (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kredit Perbankan di Indonesia”, dengan menggunakan variabel kredit perbankan sebagai variabel dependen dan GDP, Suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar sebagai variabel independen, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi dengan menggunakan OLS menunjukkan variabel GDP, SBI berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia.

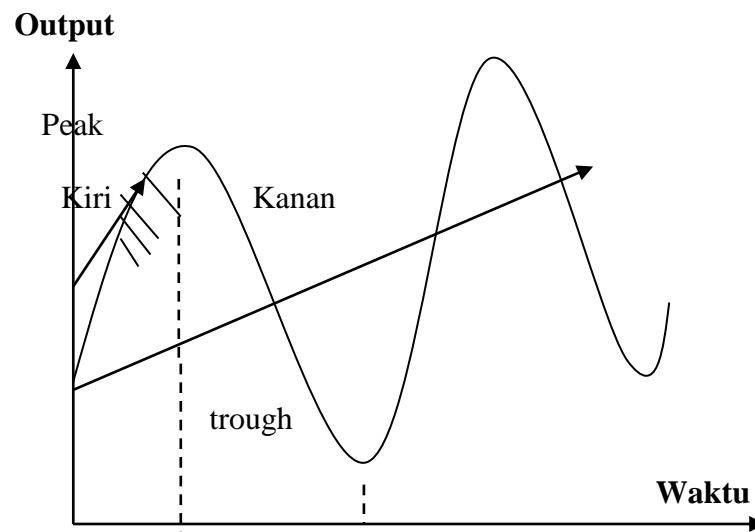
Menurut Hayati (2014) dengan judul “Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan menggunakan data GDP, total aset perbankan Syariah dan total pembiayaan perbankan Syariah. Menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), untuk melihat berapa besar pengaruh perbankan Syariah bagi pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan oleh *Product Domestic Bruto* (GDP). Hasilnya, variabel total aset perbankan Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP, sedangkan variabel total pembiayaan perbankan Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap GDP.

**Tabel 2.2. Ringkasan Hasil Peneliti Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hubungan dengan variabel Dependen
1.	Utari (2001)	<u>Dependen GDP</u> Kredit BI Rate NPL	+ - -
2.	Rahmawati dan karim (20016)	<u>Dependen GDP</u> Kredit/Pembiayaan NPL/NPF ICTA/CCTA	+ - +
3.	Jeong (2009)	<u>Dependen GDP</u> Suku bunga Pertumbuhan kredit Pembiayaan riil	- + +
4.	Reindhartis (2015)	<u>Dependen Kredit</u> BI Rate Inflasi Kurs GDP	+ - - +
5.	Hayati (2014)	<u>Dependen GDP</u> Total asset Total pembiayaan	- +

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka ini adalah suatu model konsep penelitian menerangkan hubungan antara teori, konsep dan diperkuat oleh penelitian terdahulu. Sehingga penelitian dan masalah-masalah yang ada menjadi jelas penyelesaiannya. Adapun kegunaan konseptual adalah sebagai suatu design dari hipotesa dan menguji suatu hipotesis atau mungkin adanya konsep baru yang timbul dari peneliti.



**GAMBAR 2.3**  
Siklus Bisnis

Gambar 2.3. proses adalah tahapan menuju puncak (*peak*), atau hanya meneliti sebelah kiri pada gambar siklus bisnis. Dalam beberapa teori siklus bisnis yaitu, teori *real business cycle*, teori *Keynesian business cycle* dan teori *monetary business cycle* sama-sama menjelaskan indikasi-indikasi *business cycle*, dimana teori *Keynesian* hanya menekankan pada pentingnya ketidakstabilan *aggregat demand* sebagai penyebab terjadinya fluktuasi pada makroekonomi.

Berdasarkan teori, konsep dan penelitian terdahulu maka variabel-variabel yang digunakan untuk melihat tingkat prosiklikalitas pada perbankan di Indonesia adalah GDP riil, kredit, pembiayaan, inflasi, dan suku bunga BI rate.

GDP riil adalah laporan yang dihasilkan oleh pergerakan ekonomi berupa barang dan jasa pada periode tertentu dengan menyamakan harga tahun dasar yang dianggap tahun yang paling stabil. Variabel ini juga digunakan sebagai *proxy* dari *business cycle*, karena GDP riil dapat menggambarkan *output* yang dihasilkan perekonomian Indonesia. Beberapa peneliti terdahulu telah



menggunakan GDP riil sebagai *proxy* dari *business cycle* seperti Jeong (2009) dan Mariono dan Murasawa (2002). Menurut Mankiw (2006) GDP adalah variabel yang paling luas dan alamiah untuk mengetahui perkembangan *business cycle* karena GDP riil mencakup seluruh perkembangan kondisi perekonomian.

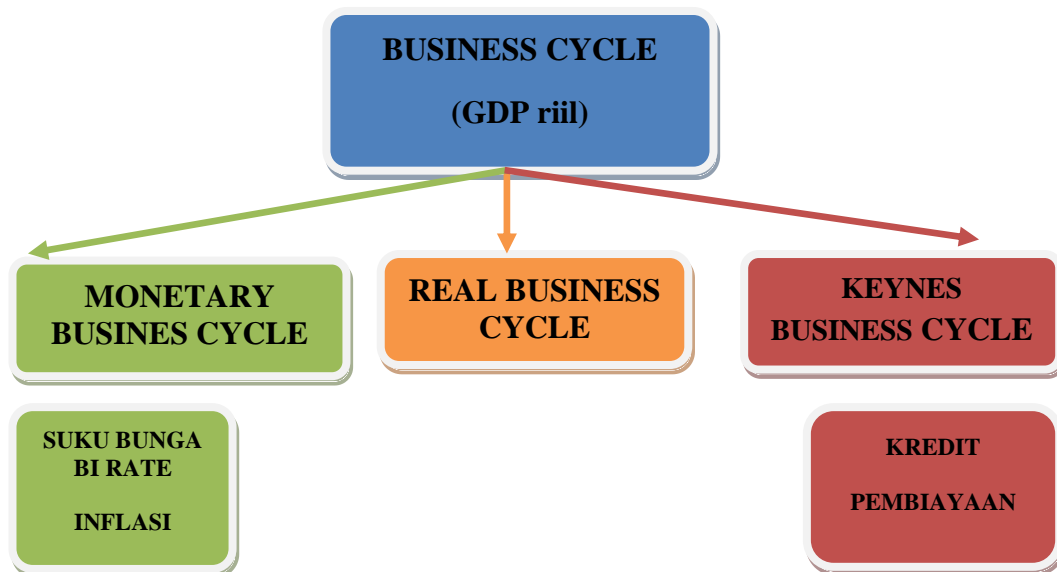
Kredit adalah jenis pinjaman, baik berupa uang maupun barang yang wajib dikembalikan oleh peminjam yang telah disetujui oleh kedua pihak. Pihak bank akan memberi tarif bunga pada setiap permohonan kredit kepada pihak peminjam (Hasibuan, 1996). Kredit yang digunakan adalah total kredit pada bank konvensional. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan variabel kredit untuk mengukur prosiklikalitas pada perbankan seperti Utari (2011), Rahmawati dan Karim (2016).

Pembiayaan pada perbankan Syariah adalah menyediakan uang berdasarkan persetujuan dan kesepakatan dari pihak bank dengan pihak lainya, dengan perjanjian pihak yang dibiayai wajib untuk mengembalikan uang yang diberikan dengan jangka waktu tertentu yang telah ditentukan bersama atas dasar imbalan atau bagi hasil. Beberapa peneliti terdahulu telah menggunakan variabel ini untuk melihat prosiklikalitas pada bank Syariah, seperti Landau (2009) dan Rahmawati dan Karim (2016).

Inflasi adalah suatu kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara terus menerus pada periode tertentu. Dalam penelitian ini, inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi Indonesia.

Suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan akan diumumkan kepada publik.

Berdasarkan teori dan diperkuat oleh penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan variabel GDP riil sebagai *proxy* dari *business cycle* dan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel kredit, pembiayaan, inflasi dan suku bunga BI rate menjadi variabel independen yang dapat mempengaruhi tingkat prosiklikalitas pada perbankan di Indonesia. Adapun hubungan dari variabel-variabel di atas yang dituangkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



## **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah dimana kebenarannya perlu diuji. Dengan demikian penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika total kredit berpengaruh positif (+) terhadap GDP riil maka ada indikasi perbankan konvensional berperilaku prosiklikalitas, jika total kredit negatif (-) maka tidak ada indikasi perilaku prosiklikalitas.
- 2) Jika total pembiayaan berpengaruh positif (+) terhadap GDP riil maka ada indikasi perbankan Syariah berperilaku prosiklikalitas, jika total pembiayaan negatif (-) maka tidak ada indikasi perilaku prosiklikalitas.
- 3) Jika suku bunga BI rate negatif (+) terhadap GDP riil maka tidak ada indikasi perbankan konvensional dan perbankan Syariah berperilaku prosiklikalitas, jika BI rate negatif (-) maka ada indikasi perilaku prosiklikalitas.
- 4) Jika inflasi berpengaruh positif (+) terhadap GDP riil maka ada indikasi perbankan konvensional dan perbankan Syariah berperilaku prosiklikalitas, jika inflasi negatif (-) maka tidak ada indikasi perilaku prosiklikalitas.
- 5) Perbankan konvensional berperilaku lebih prosiklikalitas dari pada perbankan Syariah, jika koefisien kredit/Pembiayaan lebih besar dari pada koefisien perbankan Syariah.

